

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada pengetahuannya dapat mempengaruhi, mengubah dan membentuk lingkungan yang dapat memberikan sumber kehidupan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Hubungan manusia dengan lingkungan dijumpai oleh pola kebudayaan, melalui inilah manusia belajar mengadaptasikan dirinya dengan keadaan lingkungannya supaya dapat bertahan dalam kehidupannya.

Friederich Ratzel (dalam Sumaatmadja, 1989:18) mengemukakan bahwa 'manusia dengan kehidupannya sangat bergantung kepada kondisi alam lingkungan, paham ini dikenal dengan *Anthropogeographie*'. Pernyataan Ratzel sejalan dengan pemikiran Bintarto (1979:22) yang mengemukakan bahwa:

lingkungan hidup manusia terdiri atas lingkungan hidup fisikal (sungai, udara, air, rumah dan lainnya), lingkungan biologis (organisme hidup, antara lain : hewan, tumbuhan dan manusia), lingkungan sosial (sikap kemasyarakatan, sikap kerohanian dan sebagainya). Dengan kata lain, manusia adalah bagian dari lingkungan itu sendiri dan tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik lingkungan alam ataupun lingkungan sosial sehingga dapat dikatakan sebagai hubungan sirkuler.

Lingkungan hidup merupakan seluruh rangkaian organisme yang saling terkait satu sama lain. Soemarwoto (2004:51) menyatakan:

manusia bersama tumbuhan, hewan, jasad renik menempati suatu ruang tertentu. Kecuali makhluk hidup, dalam ruang itu terdapat juga benda tak hidup. Ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya disebut lingkungan hidup makhluk tersebut.

Berbicara tentang manusia dengan lingkungan selalu ada cerita yang menarik untuk dikaji termasuk masalah-masalah yang timbul di dalamnya. Dewasa ini masalah lingkungan hidup semakin banyak dibicarakan seiring terjadinya bencana alam yang sering terjadi, pembangunan infrastruktur yang terus menerus seiring dengan perkembangan peradaban, pemanfaatan alam oleh manusia dan masalah lainnya. Masalah lingkungan tersebut selalu dikaitkan dengan kehidupan sosial termasuk pada sikap manusia dalam melestarikan lingkungan, yang pada saat ini merupakan masalah yang cukup besar dan harus diperhatikan secara khusus.

Menurut Maria, dkk (1995:1) “pelestarian lingkungan hidup di Indonesia pada saat ini seolah-olah tidak nampak dan tertutupi oleh pembangunan infrastruktur dan pengeksploitasian alam secara besar-besaran, hal tersebut dapat terlihat di perkotaan besar dan di daerah pertambangan Indonesia”. Fenomena tersebut menyadarkan masyarakat bahwa kerusakan lingkungan telah membawa kerugian yang besar bagi kehidupan masyarakat. Terjadinya erosi, banjir, polusi, timbunan sampah, musim yang tidak menentu, penggundulan hutan dengan segala akibatnya, penambangan besar-besaran dan pembangunan infrastruktur yang tidak teratur merupakan akibat dari ulah manusia yang mengeksploitasi alam dan membangun kehidupan sosial tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem.

Bertolak dari kenyataan ini pada tahun 1982 Pemerintah Indonesia mencetuskan konsep pembangunan berwawasan lingkungan, yakni program pembangunan yang berkenaan dengan upaya pendayagunaan sumber-sumber daya alam dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor pemeliharaan dan pelestarian

lingkungan itu sendiri, konsep ini dituangkan dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982, dengan penjelasan :

lingkungan hidup Indonesia yang dikaruniai oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa dan rakyat Indonesia, merupakan rahmat daripada-Nya dan wajib dikembangkan dan dilestarikan kemampuannya agar tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi bangsa dan rakyat Indonesia serta makhluk lainnya, demi kelangsungan dan kualitas hidup itu sendiri.

Perumusan di atas menekankan, bahwa masyarakat Indonesia harus memandang lingkungan bukan hanya sekedar sebagai objek yang harus didayagunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia (*human centris*), melainkan masyarakat juga harus memelihara dan menata lingkungan demi keberlangsungan hidup dan kelestarian lingkungan hidup itu sendiri (*eco centris*). Perhatian manusia terhadap lingkungan hidupnya sesungguhnya telah lama dimiliki oleh masyarakat tradisional di seluruh Indonesia.

Apabila ditelaah lebih jauh, banyak tradisi-tradisi yang hidup dalam kebudayaan masyarakat di pedesaan Indonesia yang langsung atau tidak langsung memberikan implikasi positif bagi kondisi lingkungan. Pendayagunaan lingkungan akan ditata dengan berbagai aturan-aturan adat yang bersifat religius dan ada pada hampir setiap suku bangsa di Indonesia itu berfungsi sebagai sistem kontrol. Salah satu suku bangsa itu adalah suku Sunda. Terdapat sekelompok masyarakat asli suku Sunda yang dinilai masih memegang tradisi-tradisi budaya yang digunakan sebagai upaya dalam melestarikan lingkungan hidup sekitarnya. Masyarakat itu dikenal dengan nama masyarakat adat kampung Cikondang.

Kampung Cikondang secara administratif terletak di desa Lamajang, kecamatan Pangalengan, kabupaten Bandung. Kampung ini merupakan salah satu

dari delapan kampung adat di Provinsi Jawa Barat yang keberadaannya telah diakui oleh Pemerintah Daerah dan keberadaannya di bawah pengawasan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat.

Tabel 1.1
Daftar Kampung Adat di Jawa Barat

No	Nama Kampung Adat	Lokasi
1	Kampung Cikondang	desa Lamajang, kecamatan Pangalengan, kabupaten Bandung
2	Kampung Kuta	desa Karangpaningal, kecamatan Tambaksari, kabupaten Ciamis
3	Kampung Mahmud	desa Mekarrahayu, kecamatan Margaasih, kabupaten Bandung
4	Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar	kampung Sukamulya, desa Sirnaresmi, kecamatan Cisolok, kabupaten Sukabumi
5	Kampung Dukuh	desa Cijambe, kecamatan Cikelet, kabupaten garut
6	Kampung Naga	desa Neglasari, kecamatan Salawu, kabupaten Tasikmalaya
7	Kampung Pulo	desa Cangkuang, kecamatan Leles, kabupaten Garut
8	Kampung Urug	desa Kiarapandak, kecamatan Sukajaya, kabupaten Bogor

Sumber: Bidang Kebudayaan Disbudpar Provinsi Jawa Barat, 2011

Di dalam wilayah kampung Cikondang terdapat benda cagar budaya berupa situs rumah adat. Situs rumah adat ini secara hukum dilindungi oleh Undang-undang No.5 Tahun 1992. Rumah adat yang menjadi ciri khas kampung Cikondang ini berbentuk rumah *julang ngapak* akan tetapi perbedaan *julang ngapak* yang ada di kampung Cikondang ini berbeda dengan yang lain, perbedaannya terlihat pada atap rumah yang memakai *solonjoran* yaitu ornamen untuk aliran air yang berada di ujung atap rumah bagian luar.

Lingkungan dan adat istiadat di kampung Cikondang terlihat masih terawat dengan baik. Hal ini disebabkan karena masyarakat adat kampung Cikondang

Yusiana Puspita Sari, 2012

Hubungan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dengan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kampung Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

masih memegang teguh tradisi, yakni memelihara lingkungan agar tetap seimbang. Terlihat dari kawasan hutan yang disakralkan dengan aturan adat dan dinamakan hutan larang di mana tidak ada yang dapat memasuki hutan tersebut tanpa seizin ketua adat. Di sekitar hutan larang tersebut vegetasinya masih rapat, bahkan banyak pohon yang dijaga dengan baik dengan aturan keramat adat. Disamping kondisi vegetasi yang masih terbilang baik, hewan-hewan di sana pun masih banyak yang dapat kita jumpai, seperti berbagai jenis burung, ular, anjing hutan atau *ajag* dalam bahasa sunda, monyet, babi hutan, harimau dan lain-lain.

Kehidupan sosial di kampung Cikondang dalam segi ekonomi mayoritasnya bermatapencaharian sebagai petani dan pengrajin alat kesenian dan peralatan rumah tangga tradisonal. Alat kesenian yang dibuat hampir seluruhnya diambil dari hutan di kaki Gunung Lamajang yang berada di sebelah barat kampung dan Gunung Tilu yang berada di sebelah utara kampung, pengambilan bahan alat-alat tersebut dibarengi dengan penanaman kembali tumbuhan dan dibatasi dalam pengambilannya serta atas seijin ketua adat.

Norma atau aturan yang berkaitan dengan penjagaan kelestarian lingkungan yang berlaku di kampung Cikondang sangat banyak salah satunya yaitu “*nu panjang ulah dipondokan, nu pondok ulah dipanjangkan*” atau dalam bahasa Indonesia adalah yang panjang jangan dipendekkan, yang pendek jangan dipanjangkan, ini mengandung arti bahwa lingkungan hidup di sana harus tumbuh dan berkembang dengan alamiah sebagaimana mestinya”. Aturan tersebut berlaku untuk masyarakat adat dan wisatawan, dan biasanya aturan ini selalu ada di setiap kampung adat di Jawa Barat.

Yusiana Puspita Sari, 2012

Hubungan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dengan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kampung Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sementara itu pada masa sekarang hampir tidak ada lagi desa yang tidak mengalami perubahan kebudayaan, salah satunya yaitu kampung Cikondang. Kampung ini pun tak luput dari sentuhan teknologi modern yang mengancam perubahan pola pikir masyarakat ke arah yang bersifat modern. Terlihat pada sebagian besar masyarakat di sana gaya hidupnya sudah modern. Alat elektronik, alat komunikasi elektronik dan juga kendaraan bermotor sudah menjadi barang kebutuhan sehari-hari. Perlu dikaji bagaimana mereka meredam arus teknologi tersebut agar tetap patuh dalam aturan-aturan adat yang berlaku terutama untuk menjaga lingkungan hidup sekitarnya, karena jika hal tersebut dibiarkan begitu saja, sangat mungkin nilai-nilai tradisional yang dimiliki masyarakat adat kampung Cikondang dalam melestarikan lingkungannya menjadi luntur.

Hubungan yang erat antara manusia dengan lingkungannya atau dalam hal ini masyarakat adat kampung Cikondang dengan lingkungannya, menjadikan manusia memiliki pemahaman tersendiri terhadap sistem ekologi di mana mereka tinggal. Adanya ikatan antara manusia dengan alam akan melahirkan pengetahuan dan pikiran bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungannya. Mereka menyadari betul akan segala perubahan dalam lingkungan sekitarnya dan mampu mengatasinya demi kepentingannya. Salah satu cara ialah dengan mengembangkan perilaku, gaya hidup, dan tradisi-tradisi yang mempunyai implikasi positif terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan. Tradisi-tradisi inilah yang disebut sebagai salah satu aplikasi sebuah kearifan lokal.

Adapun kearifan lokal di dalam UU No.32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB I Pasal 1 butir 30 adalah “nilai-nilai luhur

yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”.

Sementara itu, Lamech AP. *et al* (dalam Rikar, 2010) mengemukakan:

kearifan lokal atau kearifan tradisional sendiri merupakan pengetahuan yang secara turun temurun dimiliki oleh masyarakat adat dalam mengolah lingkungan hidupnya, yaitu pengetahuan yang melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungannya, yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungannya.

Selanjutnya Rikar (2010) mengungkapkan ”berbagai macam tabu/pantangan adat, upacara-upacara tradisional, siloka-siloka, dan berbagai tradisi lainnya yang dimiliki oleh banyak suku bangsa di Indonesia, apabila dikaji dapat mengungkapkan pesan-pesan budaya yang besar manfaatnya bagi upaya pelestarian lingkungan hidup. Jika dibanding penggunaan teknologi modern yang seringkali berdampak negatif bagi kelestarian lingkungan hidup”.

Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun menjadi pedoman dalam melestarikan lingkungan hidup dikenal sebagai kearifan lokal suatu masyarakat. Melalui kearifan lokal ini masyarakat mampu bertahan menghadapi berbagai krisis yang menimpanya. Maka dari itu kearifan lokal penting untuk dikaji dan dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya. Kearifan lokal yang dapat digali dan dikaji dari sebuah masyarakat dapat menjadi sebuah solusi bagi pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dengan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kampung Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Adakah hubungan antara kearifan lokal masyarakat adat dengan pelestarian lingkungan hidup di kampung Cikondang, desa Lamajang, kecamatan Pangalengan, kabupaten Bandung?
2. Seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat adat dalam pelestarian lingkungan hidup yang berlandaskan kearifan lokal di kampung Cikondang, desa Lamajang, kecamatan Pangalengan, kabupaten Bandung?

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2002:2) “variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Variabel itu sebagai atribut dari sekelompok orang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu”, atau dengan kata lain variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel dalam penelitian ini penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1.2
Variabel Penelitian

Variabel X	Variabel Y
1. Nilai adat a. Gotong royong	Pelestarian lingkungan hidup
2. Norma adat a. Aturan b. Tata cara	

D. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional yang akan dijelaskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kearifan lokal

Kearifan lokal menurut Syahrin (2011) merupakan “seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat setempat (komunitas) yang terhimpun dari pengalaman panjang menggeluti alam dalam ikatan hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak (manusia dan lingkungan) secara berkelanjutan dan dengan ritme yang harmonis”.

Kajian kearifan lokal pada penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai dan norma adat yang berlaku secara turun temurun yang telah digunakan oleh masyarakat setempat dalam pelestarian lingkungan hidup. Adapun contoh

nilai dan norma adat tersebut di antaranya adalah tabu/pantangan dan pengsakralan tempat-tempat tertentu.

2. Pelestarian lingkungan hidup

Pelestarian lingkungan hidup dalam UU No.32/2009 Tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB I Pasal 1 butir 6 adalah “rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup”.

Pelestarian lingkungan hidup yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi upaya masyarakat adat dalam menjaga kelestarian hutan, air, permukiman dan sawah/tanah di kampung Cikondang yang berlandaskan kearifan lokal.

3. Masyarakat adat

Masyarakat adat Indonesia yang tergabung dalam Aliansi Masyarakat Adat Nusantara memberikan definisi “masyarakat adat sebagai komunitas yang memiliki asal-usul leluhur secara turun temurun yang hidup di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi ekonomi, politik, budaya dan sosial yang khas”.

Masyarakat adat dalam penelitian ini adalah masyarakat adat kampung Cikondang, desa Lamajang, kecamatan Pangalengan, kabupaten Bandung.

4. Partisipasi

Pengertian partisipasi menurut Mikkelsen (dalam Firmansyah, 2009) adalah ‘keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka’.

Partisipasi dalam penelitian ini adalah keterlibatan masyarakat adat secara aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan menjaga lingkungan di kampung Cikondang. Adapun bentuk partisipasi yang diukur dalam penelitian ini adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi buah tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan dan kemahiran serta partisipasi sosial.

E. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki tujuan yang jelas, untuk apa penelitian ini dilaksanakan. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis hubungan kearifan lokal masyarakat adat dengan pelestarian lingkungan hidup di kampung Cikondang, desa Lamajang, kecamatan Pangalengan, kabupaten Bandung.
2. Mengukur tingkat partisipasi masyarakat adat dalam pelestarian lingkungan hidup yang berlandaskan kearifan lokal di kampung Cikondang, desa Lamajang, kecamatan Pangalengan, kabupaten Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini untuk menambah wawasan dan informasi mengenai ilmu kegeografian khususnya ilmu tentang lingkungan hidup dan kebudayaan serta menambah pengalaman penulis dalam hal bersosialisasi dengan masyarakat adat secara langsung.

2. Bagi lembaga pendidikan, dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran geografi, khususnya materi mengenai lingkungan hidup dan pelestariannya serta materi mengenai kebudayaan suatu masyarakat.
3. Bagi masyarakat, memberikan informasi mengenai bentuk pelestarian lingkungan hidup dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat merupakan salah satu cara yang efektif untuk menekan laju kerusakan (degradasi) lingkungan.
4. Bagi pemerintah setempat, memberikan rekomendasi mengenai model pelestarian lingkungan hidup berbasis kearifan lokal masyarakat adat.

G. Sistematika Penulisan

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

UCAPAN TERIMA KASIH

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Variabel Penelitian

D. Definisi Operasional

E. Tujuan Penelitian

Yusiana Puspita Sari, 2012

**Hubungan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dengan Pelestarian Lingkungan Hidup Di
Kampung Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- F. Manfaat Penelitian
- G. Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Kearifan Lokal
- B. Pelestarian Lingkungan Hidup
- C. Masyarakat Adat
- D. Perilaku Masyarakat Adat Terhadap Lingkungan Hidup
- E. Peranan Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup
- F. Kaitan Kearifan Lokal Masyarakat Adat dalam Pelestarian Lingkungan Hidup dengan Pembelajaran Geografi
- G. Hipotesis

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

- A. Metode Penelitian
- B. Lokasi Penelitian
- C. Populasi dan Sampel
- D. Alat dan Bahan Pengumpulan Data
- E. Instrumen Penelitian
- F. Proses Pengembangan Instrumen
- G. Teknik Pengumpulan Data
- H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Kondisi Fisik Daerah Penelitian

- B. Kondisi Sosial Daerah Penelitian
- C. Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Cikondang
- D. Karakteristik/Identitas Responden
- E. Hasil dan Pembahasan Analisis Hubungan Kearifan Lokal dengan Pelestarian Lingkungan Hidup di Kampung Cikondang
- F. Hasil dan Pembahasan Analisis Partisipasi Masyarakat Adat Kampung Cikondang dalam Pelestarian Lingkungan Hidup yang Berlandaskan Kearifan Lokal
- G. Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pendidikan Geografi Di Sekolah

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN